

BAB IV

PENAFSIRAN QURAIISH SHIHAB TERHADAP AYAT *KUFR*

Dari penafsiran Quraish Shihab atas ayat-ayat *kufir* penulis menjumpai bahwa Quraish Shihab mengklasifikasikan makna *kufir* dalam lima jenis. Pertama, *kufir ingkar* yakni mengingkari atau tidak mengakui wujud Allah. Kedua, *kufir juhud* menolak kebenaran Tuhan. Ketiga, *kufir nikmat* yakni orang yang tidak mensyukuri karunia Allah. Keempat, *kufir* karena meninggalkan atau tidak mengerjakan tuntunan agama kendati tetap percaya. Kelima, *kufir bara'ah* yang berarti tidak merestui dan berlepas diri. Dari pandangan tersebut akan penulis uraikan.

A. *Kufir Ingkar*

Kufir ingkar yakni kekufuran yang disebabkan karena keingkaran atau tidak mengakui wujud Allah. Hal ini bisa dilihat dalam QS. Al-Baqarah / 2 : 6 dan 7.

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ أَأَنذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿٦﴾ حَتَّمَ اللَّهُ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ
(وَعَلَىٰ سَمْعِهِمْ^ص وَعَلَىٰ أَبْصَارِهِمْ غِشَاوَةٌ^ص وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿٧﴾)

Sesungguhnya orang-orang kafir, sama saja bagi mereka, apakah engkau (nabi Muhammad saw.) beri peringatan atau tidak engkau beri peringatan, mereka tidak akan beriman. Allah telah mengunci mati hati dan pendengaran mereka, dan pada penglihatan mereka ada penutup. Dan bagi mereka azab yang besar.¹

Dalam hal ini Quraish Shihab menafsirkan ayat tersebut, bahwa orang

1 Quraish Shihab, *Al-Qur'an dan Maknanya*, (Tangerang : Lentera Hati, 2010) hal. 3

kafir dalam ayat tersebut yakni orang-orang yang menutupi tanda-tanda kebesaran Allah dan kebenaran yang terhampar dengan jelas di alam raya ini, yang dalam pengetahuan Allah seperti Abu Jahal, Abu Lahab dan lain-lain. Ayat tersebut tidak ditujukan kepada semua orang kafir namun orang kafir yang kekufurannya mendarah daging dalam jiwa mereka sehingga tidak mungkin berubah. Baik sebelum, sedang, dan sesudah ajakan beriman kepada Allah. Pengetahuan Allah tentang orang kafir atas kekafirannya tersebut menurut Quraish Shihab bukan penyebab yang menjadikan mereka tidak beriman, namun karena keengganan orang kafir tersebut dalam menerima iman sehingga Allah membiarkan orang kafir tersebut larut dalam kesesatan sesuai kehendak hati mereka sendiri. Hati mereka terkunci mati telinga mereka tidak dapat mendengar bimbingan dan penglihatan mereka tidak dapat melihat tanda-tanda kebesaran Allah SWT.²

Selain di Qur'an Surat al-Baqarah pentunjuk tentang *kufir ingkar* ini bisa dilihat dalam QS. Hajj / 22 : 72.

وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُنَا بَيِّنَاتٍ تَعْرِفُ فِي وُجُوهِ الَّذِينَ كَفَرُوا الْمُنْكَرَ ۖ يَكَادُونَ يَسْطُونَ
 بِالَّذِينَ يَتُلُونَ عَلَيْهِمْ آيَاتِنَا ۗ قُلْ أَفَأَنْتُمْ بِشَرِّ مِمَّنْ ذُكِّرْتُ لَهُمُ النَّارَ وَعَدَّهَا اللَّهُ الَّذِينَ كَفَرُوا
 وَبَغْسَ الْمَصِيرِ ﴿٧٢﴾ (72)

Dan apabila dibacakan di hadapan mereka ayat-ayat Kami yang terang, niscaya engkau (Nabi Muhammad saw) mengetahui keingkaran pada wajah orang-orang yang kafir. Mereka hampir saja menyerang orang-orang yang

2 Quraish Shihab, Tafsir al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an, Vol. I, (Jakarta: Lentera Hati, 2007) 95

*membacakan ayat-ayat Kami di hadapan mereka. Katakanlah: "Maka Apakah akan aku beritahukan kepada kamu yang lebih buruk daripada itu, (yaitu) neraka?" (itu) dijanjikan Allah bagi orang-orang yang kafir. Dan sungguh buruk sesudahnya setelah itu.*³

Dalam menafsirkan ayat ini Quraish Shihab mengatakan bahwa orang kafir tidak hanya menyembah yang tidak wajar disembah serta mengakui yang seharusnya diingkari lebih dari itu orang-orang kafir itu selalu angkuh terhadap siapa pun yang menasehatinya. Mereka juga bermaksud jahat dengan menyerang orang yang membaca al-Qur'an oleh karena itu menjadikan mereka wajar mendapatkan siksa ilahi. Untuk itulah Rasulullah diperintahkan untuk memberi ancaman kepada orang-orang kafir tersebut akan dijanjikan oleh Allah bahwa mereka akan masuk neraka, seburuk-buruknya tempat kembali.⁴

Dari pemaparan tersebut bisa dipahami bahwa *kufir ingkar* yakni mengingkari kebenaran Allah dengan tidak menyembah yang tidak wajar disembah serta mengakui yang seharusnya diingkari. Disamping itu orang kafir ingkar mempunyai sifat angkuh, sombong, dan mempunyai keinginan jahat terhadap orang muslim.

B. *Kufr Juhud* Menolak Kebenaran Tuhan

Kufr juhud menolak kebenaran Tuhan yakni kekufuran yang disebabkan karena menolak kebenaran Tuhan yang disampaikan Nabi. Hal ini bisa dilihat dalam QS. Al-Baqarah / 2 : 89.

³ Shihab, *Al-Qur'an dan Maknanya*,.. hal. 340.

⁴ Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 9, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 124

وَلَمَّا جَاءَهُمْ كِتَابٌ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ مُصَدِّقٌ لِمَا مَعَهُمْ وَكَانُوا مِنْ قَبْلُ يَسْتَفْتِحُونَ عَلَى الَّذِينَ

كَفَرُوا فَلَمَّا جَاءَهُمْ مَا عَرَفُوا كَفَرُوا بِهِ فَلَعْنَةُ اللَّهِ عَلَى الْكَافِرِينَ ﴿٨٩﴾ (89)

Dan setelah datang kepada mereka Al Quran dari Allah yang membenarkan apa yang ada pada mereka, padahal sebelumnya mereka biasa memohon (kedatangan Nabi) untuk mendapat kemenangan atas orang-orang kafir, maka setelah datang kepada mereka apa yang telah mereka ketahui, mereka lalu ingkar kepadanya. Maka laknat Allah-lah atas orang-orang yang ingkar itu.⁵

Quraish Shihab dalam menafsirkan ayat tersebut memberikan informasi tentang keanehan Bani Israil atas penolakannya terhadap Al-Qur'an dan Rasulullah. Pada mulanya mereka membenarkan apa yang ada pada mereka yakni taurat menyangkut kedatangan seorang Nabi, namun setelah datang kepada mereka nabi beserta sifat-sifatnya dan al-Qur'an, mereka ingkar kepadanya. Padahal sebelum kedatangan Nabi mereka biasa memohon demi Nabi kiranya mereka mendapat kemenangan atas orang-orang kafir (musuh kaum yahudi di madinah). Hal ini menunjukkan bahwa hati mereka tidak tertutup, bukan pula mereka tidak tahu, dan tidak juga hati mereka telah penuh dengan bimbingan tapi karena iri hati atas anugerah Allah. Dari pemaparan tersebut bisa dipahami bahwa al-Qur'an tidak hanya memakai kata kafir untuk bentuk pengingkaran namun juga memakai kata tersebut untuk mengartikan penolakan seperti yang dilakukan oleh Bani Israil tersebut.⁶ Hal senada juga terdapat dalam QS. Al-Baqarah / 2 : 90.

5 Shihab , *Al-Qur'an dan Maknanya*,... hal. 14

6 Shihab, *Tafsir al-Mishbah*,.. Vol. I. hal. 259

بِسْمَا اشْتَرَوْا بِهِ أَنْفُسَهُمْ أَنْ يَكْفُرُوا بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ بَعِيًّا أَنْ يُنَزَّلَ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ عَلَى مَنْ

يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ ۖ فَبَاءُوا بَعْضَ عَلِيٍّ غَضَبٍ ۖ وَلِلْكَافِرِينَ عَذَابٌ مُهِينٌ ﴿٩٠﴾ (90)

Alangkah buruknya apa yang telah mereka tukarkan dengan diri mereka, yaitu dengan terus menerus menutupi (kebenaran wahyu) yang telah Allah turunkan, (karena) dengki bahwa Allah menurunkan karunia-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya diantara hamba-hamba-Nya (kenabian kepada Nabi Muhammad saw). Karena itu mereka mendapat murka sesudah (mendapat) murka. Dan bagi orang-orang kafir siksa yang menghinakan.⁷

Dalam penafsiran ayat ini Quraish Shihab menjelaskan bahwa penolakan yang dilakukan oleh Bani Israil terhadap Rasulullah bukan karena mereka tidak mengerti, tetapi didorong oleh iri hati, dengki dan keberatan atas putusan Allah menurunkan karuniaNya yakni dengan mengutus di antara hamba-hamba Nya seorang Nabi yang bukan dari Bani Israil.⁸

C. *Kufr Nikmat*

Kufr nikmat yakni kekufuran yang disebabkan karena tidak mensyukuri atas nikmat yang telah diberikan oleh Allah. Dalam al-Qur'an kekufuran yang seperti ini tercantum dalam QS. Ibrahim / 14 : 7.

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ ۖ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ ﴿٧﴾ (7)

Dan (ingatlah), ketika Tuhan Pemelihara kamu memaklumkan; "Demi (Kekuasaan-Ku) jika kamu bersyukur, pasti Aku tambah (nikmat-nikmat-Ku) kepada kamu, dan pasti jika kamu mengingkari (nikmat-nikmat-Ku), maka

7 Shihab, *Al-Qur'an dan Maknanya*,... hal. 6

8 Shihab, *Tafsir al-Mishbah*,.. Vol. I. hal. 260

sesungguhnya siksa-Ku benar-benar sangat keras".⁹

Quraish Shihab dalam menafsirkan ayat ini mengatakan bahwa secara tegas jika bersyukur maka pasti nikmat Allah akan ditambahnya, tetapi ketika berbicara tentang *kufir nikmat*, tidak ada penegasan bahwa pasti siksa Nya akan jatuh.¹⁰ Hal senada juga terdapat dalam QS. An-Naml / 27 : 40.

قَالَ الَّذِي عِنْدَهُ عِلْمٌ مِّنَ الْكِتَابِ أَنَا آتِيكَ بِهِ قَبْلَ أَنْ يَرْتَدَّ إِلَيْكَ طَرْفُكَ فَلَمَّا رآه مُسْتَقِرًّا
عِنْدَهُ قَالَ هَذَا مِنْ فَضْلِ رَبِّي لِيَبْلُوَنِي أَأَشْكُرُ أَمْ أَكْفُرُ وَمَنْ شَكَرَ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ
كَفَرَ فَإِنَّ رَبِّيَ غَنِيٌّ كَرِيمٌ ﴿٤٠﴾ (40)

Berkatalah seorang yang memiliki ilmu dari Al Kitab: "Aku akan datang kepadamu dengannya (yakni dengan membawa singgasana ratu Saba' kemari) sebelum matamu berkedip". Maka (tiba-tiba, singgasana itu hadir di hadapan Sulaiman, dan) ketika dia (Nabi Sulaiman) melihatnya terletak di hadapannya, dia berkata: "Ini termasuk karunia Tuhan Pemeliharaaku untuk menguji aku apakah aku bersyukur (dengan mengakuinya) atau aku mengingkari (nikmat-Nya). Dan barangsiapa bersyukur (kepada Allah swt.) maka sesungguhnya dia bersyukur untuk (kebaikan) dirinya sendiri dan barangsiapa mengingkari nikmat, maka (itu adalah bencana bagi dirinya, karena) sesungguhnya Tuhan Pemeliharaaku Maha Kaya lagi Maha Mulia".¹¹

Menurut Quraish Shihab ayat tersebut melanjutkan ayat sebelumnya yang menjelaskan kesediaan jin untuk menghadirkan singgasana ratu saba' dalam tempo setengah hari. Ayat itu tidak mengungkapkan tanggapan Nabi Sulaiman atas ucapan sang Ifrit. Rupanya ada seorang manusia yang diberi Allah swt ilmu yang akan membawa singgasana itu ke tempat Nabi Sulaiman sebelum mata berkedip. Maka serta merta tanpa menunggu siapapun singgasana itu

9 Quraish Shihab, *Al-Qur'an dan Maknanya*,.. hal. 256.

10 Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*,.. Vol. I. Hal. 22.

11 Shihab, *Al-Qur'an dan Maknanya*,.. hal. 380

hadir dihadapan Nabi Sulaiman dan dia berucap bahwa ini karunia Tuhan dari sekian karunia yang dilimpahkan kepadanya. Karunia tersebut untuk menguji apakah dia bersyukur dengan mengakuinya sebagai anugerah atau mengingkari nikmat-Nya dengan menduga bahwa itu haknya atau merupakan usahanya sendiri tanpa bantuan Allah swt. Dan dia berucap barang siapa bersyukur kepada Allah maka dia bersyukur untuk kebbaikannya diri sendiri dan barang siapa kufur maka itu adalah bencana buat dirinya sendiri.¹²

Dari pemaparan ini kita bisa menangkap bahwa kekufuran tidak hanya identik dengan keingkaran pada Tuhan namun juga berkaitan dengan ketidak syukuran seperti yang dijelaskan dalam ayat diatas. Walaupun begitu Quraish Shihab menegaskan kekufuran dalam jenis ini kekufuran dalam arti makna al-Qur'an secara bahasa bukan dalam hal akidah. Dia menjelaskan bahwa kekufuran dapat terjadi antara lain. Pertama, ketidaktahuan atau pengingkaran terhadap wujud Allah swt./Tuhan Yang Maha Esa. Kedua melakukan satu tindakan, ucapan, atau perbuatan yang disepakati oleh ulama' berdasarkan dalil-dalil yang pasti dari al-Qur'an dan Sunnah bahwa tindakan tersebut identik dengan kekufuran, seperti sujud pada berhala, menginjak al-Qur'an, dan lain-lain. Dengan mengutip pendapat ulama' dia menjelaskan kekufuran dengan “pelanggaran khusus terhadap kesucian Tuhan, akibat ketidak tahuan tentang Allah, dan sifat-sifatNya, atau akibat kedurhakaan kepadaNya”.¹³

12 Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. IV, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 226

13 Quraish Shihab, *M. Quraish Shihab Menjawab*, (Jakarta : Lentera Hati, 2008)hal. 767

D. *Kufr* yang meninggalkan atau tidak mengerjakan tuntunan agama.

Kufr yang meninggalkan atau tidak mengerjakan tuntunan agama kendati tetap percaya. Dalam hal ini berarti seorang yang sudah percaya akan kebenaran Tuhan maupun risalah yang dibawa oleh Nabi namun tidak mengerjakan risalah tersebut. Kafir seperti ini dilakukan oleh Bani Israil, bisa dilihat dalam QS. Al-Baqarah / 2 : 85.

ثُمَّ أَنْتُمْ هَؤُلَاءِ تَقْتُلُونَ أَنْفُسَكُمْ وَتُخْرِجُونَ فَرِيقًا مِنْكُمْ مِنْ دِيَارِهِمْ تَظَاهَرُونَ عَلَيْهِم بِالْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَإِنْ يَأْتُوكُمْ أُسَارَىٰ تُفَادُوهُمْ وَهُوَ مُحَرَّمٌ عَلَيْكُمْ إِخْرَاجُهُمْ ۚ أَفَتُؤْمِنُونَ بِبَعْضِ الْكِتَابِ وَتَكْفُرُونَ بِبَعْضٍ ۚ فَمَا جَزَاءُ مَنْ يَفْعَلُ ذَلِكَ مِنْكُمْ إِلَّا خِزْيٌ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ يُرَدُّونَ إِلَىٰ أَشَدِّ الْعَذَابِ ۗ وَمَا اللَّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ ﴿٨٥﴾ (85)

Kemudian kamu (Bani Israil) adalah orang-orang yang membunuh (sesama) diri kamu dan kamu mengusir segolongan dari kamu dari kampung halaman mereka, kamu bantu membantu (dengan golongan lain) terhadap mereka dengan (membuat) dosa dan permusuhan; tetapi jika mereka (segolongan dari kamu yang kamu usir dan kamu musuhi) datang kepada kamu (dan orang-orang yang kamu ajak bekerjasama dengan kamu) sebagai tawanan, kamu tebus mereka, padahal mengusir mereka itu (juga) terlarang bagimu. Apakah kamu beriman (kepada) sebagian Al Kitab dan ingkar terhadap sebagian (yang lain)? Maka Tidak ada balasan bagi orang yang berbuat demikian daripada kamu, melainkan kenistaan dalam kehidupan dunia, dan pada hari kiamat mereka dikembalikan kepada azab yang sangat berat. Dan Allah tidak lengah dari apa yang kamu perbuat.¹⁴

Dalam hal ini fokus kajian pada kalimat “Apakah kamu beriman (kepada) sebagian Al Kitab dan ingkar terhadap sebagian (yang lain)? ” Menurut Quraiash Shihab kedurhakaan Bani Israil dinamai kekufuran, karena kata

kufur tidak selalu berarti keluar dari keimanan. Tidak melaksanakan perintah Allah juga dinamai kekufuran, bahkan tidak mensyukuri nikmat Allah atau kikir dan enggan membantu pun terkadang dinamai kekufuran oleh al-Qur'an. Itu sebabnya, kata *syukur* dihadapkan dengan kata *kufur*. Atau mungkin juga kekufuran orang-orang Yahudi yang dimaksud oleh ayat ini adalah kekufuran dalam arti tidak mempercayai kewajiban yang ditetapkannya. Kalau itu yang terjadi dan berlanjut, siapa pun pelakunya, ia pasti tidak akan mendapat buah dari sikapnya itu kecuali nista dalam kehidupan dunia. Sekali lagi, siapapun pelakunya, termasuk umat islam, kapan dan dimana pun mereka berada.¹⁵

Uraian penafsiran tersebut membicarakan bahwa kekufuran merujuk pada orang yang tidak mengamalkan dari apa yang dia percaya yakni dalam konteks tersebut kitab Taurot. Dengan begitu hal tersebut mengisyaratkan pada kita bahwa kita harus menjalankan risalah kenabian secara sempurna atau yang biasa disebut menjalankan syariat agama secara kaffah.

E. *Kufr Bara'ah*

Bara'ah berarti tidak merestui dan berlepas diri, dalam artian al-Qur'an menggunakan kata *kufir* untuk menjelaskan makna berlepas diri. hal ini seperti firman Allah pada QS. Al-Mumtahanah / 60 : 4,

قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِي إِبْرَاهِيمَ وَالَّذِينَ مَعَهُ إِذْ قَالُوا لِقَوْمِهِمْ إِنَّا بُرَاءُ مِنْكُمْ وَمِمَّا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ كَفَرْنَا بِكُمْ وَبَدَا بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمُ الْعَدَاوَةُ وَالْبَغْضَاءُ أَبَدًا حَتَّى تُؤْمِنُوا بِاللَّهِ وَحَدَهُ إِلَّا قَوْلَ إِبْرَاهِيمَ لِأَبِيهِ لَأَسْتَغْفِرَنَّ لَكَ وَمَا أَمْلِكُ لَكَ مِنَ اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ رَبَّنَا عَلَيْكَ

﴿تَوَكَّلْنَا وَإِلَيْكَ أَنبَبْنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ﴾ ٤

Sungguh telah ada bagi kamu suri tauladan yang baik pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama ketika mereka berkata kepada kaum mereka: "Sesungguhnya kami berlepas diri dari kamu dan dari apa yang kamu sembah selain Allah, kami meingkari kamu dan telah nyata antara kami dan kamu permusuhan dan kebencian untuk selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja. Tetapi (janganlah engkau teladani) ucapan Ibrahim kepada orang tuanya: "Sesungguhnya aku pasti akan memohonkan ampunan bagimu dan aku tidak memiliki (kuasa) apapun untukmu (atas hal-hal yang bersumber) dari Allah (yang dapat dijatuhkan kepadamu)". (Ibrahim as. berkata): "Tuhan Pemelihara kami hanya kepada Mu kami telah bertawakkal dan hanya kepada Mu kami bertaubat dan hanya kepada Mu kami kembali".¹⁶

Menurut Quraish Shihab ayat ini berkenaan dengan sikap Nabi Ibrahim As atas keyakinan keluarga beliau. Dengan mengutip pendapat Sayyid Qutb, dia menjelaskan bahwa kaum muslimin menemukan pada permohonan ampunan yang dipanjatkan Nabi Ibrahim atas keluarganya yang musyrik oleh karenanya Al-Qur'an turun menjelaskan hakikat sikap Nabi Ibrahim atas permohonannya itu. Permohonan itu dipanjatkan Nabi Ibrahim sebelum beliau yakin tentang keteguhan orang tuanya yang mempertahankan kemusyrikannya. Namun setelah beliau mengetahui bahwa Orang tuanya merupakan musuh Allah, beliau berlepas darinya.¹⁷ Makna *kufir* yang sama juga terdapat dalam QS. Ibrahim / 14 : 22.

وَقَالَ الشَّيْطَانُ لَمَّا قُضِيَ الْأَمْرُ إِنَّ اللَّهَ وَعَدَكُمْ وَعَدَ الْحَقُّ وَوَعَدْتُمْ فَأَخْلَفْتُمْ وَمَا كَانَ لِي عَلَيْكُمْ مِنْ سُلْطَانٍ إِلَّا أَنْ دَعَوْتُكُمْ فَاسْتَجَبْتُمْ لِي ۗ فَلَا تُلْمُوا نَفْسَكُمْ ۗ مَا أَنَا

16 Shihab, *Al-Qur'an dan Maknanya*,.. hal. 549.

17 Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*., Vol. XIV hal. 162.

بِمُصْرِحِكُمْ وَمَا أَنْتُمْ بِمُصْرِحِيٍّ إِنَّي كَفَرْتُ بِمَا أَشْرَكْتُمُونِ مِنْ قَبْلُ إِنَّ الظَّالِمِينَ لَهُمْ
عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٢٢﴾ (22)

Dan ketika perkara (yakni perhitungan) telah diselesaikan, berkatalah setan : "Sesungguhnya Allah telah menjanjikan kepada kamu janji yang benar (yang disampaikan para Nabi), dan aku pun telah menjanjikan kepada kamu, tetapi aku menyalahinya. Dan (sebenarnya ketika itu, aku tidak dapat memaksa kamu, karena) Sekali-kali tidak ada sedikit pun kekuasaan bagiku terhadap kamu, tetapi aku sekedar menyeru kamu, lalu kamu mematuhi seruanmu, oleh sebab itu janganlah kamu menyesli aku, tetapi sesalilah (dan salahkan) diri kamu sendiri. Aku sekali-kali tidak dapat menolong kamu dan kamu pun sekali-kali tidak dapat menolongku. Sesungguhnya aku tidak membenarkan perbuatan kamu mempersekutukan aku (dengan Allah swt) sejak dahulu". Sesungguhnya orang-orang zalim bagi mereka azab yang sangat pedih.¹⁸

Menurut Quraish Shihab ayat ini menguraikan dalih pelaku dan penyebab utama kedurhakaan dan penjerumusan kejurang kesesatan yaitu setan dalam hal ini iblis. Tatkala sesudah ditetapkannya siapa penghuni surga dan siapa penghuni neraka dia (iblis) berkata bahwa janji dan harapan yang dia sampaikan itu adalah kebohongan. Iblis juga memberitahukan bahwasanya dahulu ketika didunia dia tidak mempunyai kuasa terhadap manusia dia hanya menggoda dengan halus dan manusia mengikuti godaannya dan nafsunya dan meninggalkan seruan Allah. Oleh karena itu iblis berkata pada manusia bahwa jangan menyalahkan dia tapi salahkanlah diri sendiri seandainya kalau mau manusia dapat terhindar dan tidak mengikuti ajakannya. Dia tidak dapat menolong manusia atas kedurhakaan manusia kepada Allah begitupun sebaliknya manusia juga tidak bisa menolong iblis. Dalam hati kecilnya dia

tidak membenarkan perbuatan manusia memperskutukan Allah tapi ajakan itu untuk menjadikannya teman di neraka.¹⁹

Dari pandangan penafsiran tersebut kita dapat pahami bahwa makna *kufir* di dalam al-Qur'an terbagi dalam dua kategori, pertama mengenai akidah dan kedua mengenai amaliah. Untuk kategori pertama mengenai kekafiran dalam berakidah meliputi *kufir ingkar* yakni kekufuran karena mengingkari kebenaran Tuhan dan *kufir juhud* yakni kekufuran karena menolak ajaran Tuhan yang telah disampaikan Nabi. Sedangkan makna kafir yang berkaitan dengan amal meliputi *kufir nikmat* yakni kekufuran karena tidak mensyukuri nikmat Allah dan *kufir* yang meninggalkan atau tidak mengerjakan tuntunan agama kendati tetap percaya.

19 Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. VIII, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 47